

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran menjadi kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk menuntun peserta didik dalam mencari ilmu dengan cara mengembangkan aktivitas dan kreativitas (Kurniawati & Negara, 2017:2). Menurut Putrawangsa dkk (2019:3) pembelajaran merupakan dukungan yang diberikan guru kepada peserta didik agar mereka mampu memperoleh ilmu pengetahuan dan sains, mengembangkan keterampilan dan kebiasaan, serta mengembangkan sikap dan keyakinan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk membangun keterampilan berpikir kritis, mengasah kreativitas, dan menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung perkembangan peserta didik.

Menurut Jujun S. Suriasumantri dalam Sari & Sari (2019:165) bahasa matematika mewakili sejumlah makna dari pernyataan yang ingin kita ungkapkan. Semua peserta didik harus mempelajari matematika mulai dari sekolah dasar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, logis, analitis, metodis, inventif, dan kreatif serta kapasitas mereka untuk bekerja sama dengan orang lain (Seran dkk, 2022:115). Mempelajari matematika dapat dipandang sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik dalam memahami atau menguasai mata pelajaran (Sutawidjaja & Afgani, 2009:1).

Hampir setiap elemen kehidupan manusia melibatkan matematika, sehingga menjadikannya topik yang penting (Siregar & Restati, 2017:224). Namun dalam praktiknya, guru tetap menjadi sumber utama pengetahuan bagi peserta didik yang mempelajari matematika (Lulu, 2022:1). Paradigma pembelajaran konvensional yang memandang guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan atau memusatkan pembelajaran pada guru perlu diubah karena tidak konsisten dengan dasar-dasar pengajaran dan pembelajaran (Jayawardana, 2017:14). Perubahan paradigma ini penting untuk menciptakan pembelajaran matematika yang lebih interaktif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Masalah digunakan dalam pendidikan untuk menyempurnakan keterampilan peserta didik dan membantu mereka mengembangkan berbagai kompetensi (Sumartini & Matematis, 2016:148). Menurut Bondan (2009:3) pemecahan masalah adalah metode untuk menyelesaikan masalah. Mayer (1983) menggambarkan pemecahan masalah sebagai proses multi-langkah di mana pemecah masalah harus mengidentifikasi hubungan antara masalah yang ada dan pengalaman sebelumnya (skema) dan kemudian mengambil tindakan untuk menyelesaikannya (Kirkley, 2003:4). Kemampuan pemecahan masalah diperlukan dalam memahami dan menyelesaikan masalah. Menurut Hudojo, peserta didik yang menerima pelatihan pemecahan masalah akan mampu membuat penilaian karena mereka akan mampu mengumpulkan informasi yang relevan, mengevaluasinya, dan mengenali kapan saatnya untuk mengevaluasi kembali hasil yang telah mereka capai (Ariawan & Nufus, 2017:84).

Menurut Stanic dan Kilpatrick masalah juga terjadi ketika seseorang menyelesaikan pekerjaan yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan (Tansil & Harefa, 2021:465-466). Polya mengartikan pemecahan masalah sebagai upaya untuk menemukan jalan keluar dari suatu tantangan guna mencapai tujuan yang tidak mudah dicapai secara instan. Namun pada kenyataannya, banyak peserta didik dengan kemampuan matematika yang rendah mengalami kesulitan menemukan strategi untuk menjawab masalah matematika (Nazariah dkk, 2017:36). Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik, terutama melalui pembelajaran yang melibatkan strategi dan pendekatan yang terarah. Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik dapat dilatih untuk mengenali pola, memahami konsep, dan mengembangkan strategi yang efektif dalam menyelesaikan masalah matematika.

Kebingungan tentang harus mulai dari mana merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (Purnami, 2022:3). Rahman dkk (2018:49) menemukan bahwa sebagian besar peserta didik hanya mengingat rumus yang ada saat menyelesaikan soal, sehingga mereka menjadi bingung dan tidak dapat menyelesaikan soal dengan

benar dan akurat saat dihadapkan padamasalah yang lebih sulit. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penghafalan rumus, tetapi juga pada pemahaman konsep dan penerapan langkah-langkah sistematis dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih percaya diri dalam menentukan titik awal penyelesaian dan mampu menghadapi tantangan matematika yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada kelas X Akomodasi Perhotelan di SMK MVP ARS Internasional dengan jumlah peserta didik yang mengikuti adalah 20 peserta didik terdapat beberapa penemuan yang menunjukkan belum memadainya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yang digunakan dalam studi pendahuluan peneliti mencakup memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan melakukan pengecekan. Indikator ini diukur melalui soal-soal deskriptif dengan materi barisan dan deret. Berikut soal studi pendahuluan.

Seorang resepsionis hotel bertugas melayani turis yang menginap di hotel setiap hari dan mencatat jumlah kunjungan mereka. Diketahui bahwa jumlah turis yang datang pada hari ke-n mengikuti rumus $U_n = 10 + 15n$. Berapa total turis yang datang selama 5 hari pertama?

Terdapat indikator kemampuan pemecahan masalah pada soal yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah serta memeriksa kembali jawaban.

<input type="checkbox"/>	$U_5 = 10 + 15 \cdot 5$
<input type="checkbox"/>	$U_5 = 10 + 75$ ✓
<input type="checkbox"/>	$U_5 = 85$
<input type="checkbox"/>	<u> </u>

Gambar 1. 1 Hasil Studi Pendahuluan

Dari gambar 1.1, peserta didik hanya menggunakan rumus yang telah diketahui pada soal. Peserta didik seharusnya mencari beberapa unsur terlebih dahulu yang memang seharusnya diketahui sebelum masuk ke rumus, yaitu U_1 ,

U_2 , dan beda. Cara mencari U_1 dan U_2 adalah dengan menggunakan rumus U_n yang diketahui pada soal, kemudian dari U_1 dan U_2 yang sudah dicari peserta didik dapat menemukan beda dengan cara $U_2 - U_1$. Dalam jawaban terlihat peserta didik belum memahami masalah yang diberikan sehingga tidak merencanakan dan melaksanakan rencana penyelesaian masalah, peserta didik hanya memasukkan beberapa unsur soal ke dalam rumus yang telah diketahui pada soal sedangkan dalam soal ditanyakan jumlah turis yang datang. Rumus yang diketahui pada soal hanyalah rumus untuk menghitung turis yang datang pada hari ke- n . sehingga peserta didik tersebut belum memenuhi aspek kemampuan penyelesaian masalah.

$$\begin{aligned}
 u_1 &= 10 + 15(1) = 10 + 15 = 25 \\
 u_2 &= 10 + 15(2) = 10 + 30 = 40 \\
 u_5 &= 10 + 15(5) = 10 + 75 = 85 \\
 S_5 &= \frac{5}{2} (25 + 85) \\
 S_5 &= 2,5 (110) \\
 S_5 &= 275
 \end{aligned}$$

Gambar 1.2 Hasil Studi Pendahuluan

Pada gambar 1.2, peserta didik sudah memahami masalah namun masih ada kekurangan dalam pengerjaan soal, peserta didik menggunakan rumus yang sudah diketahui pada soal dan dapat menggunakan dengan baik. Untuk menyelesaikan masalah peserta didik tidak menuliskan unsur apa yang seharusnya dicari terlebih dahulu seperti tidak menuliskan unsur beda yang nantinya akan digunakan dalam rumus S_n . Sehingga peserta didik tersebut hampir memenuhi aspek kemampuan pemecahan masalah.

Dari 20 peserta didik yang telah mengerjakan soal, terdapat diantaranya tiga orang menjawab dengan tepat dan benar (15%), lima orang menjawab hampir benar dan hanya sedikit keliru (25%), delapan orang mengalami banyak kekeliruan dalam pengerjaan soal (40%), serta empat orang lainnya tidak menjawab sama sekali (20%). Dengan adanya hasil studi pendahuluan

membuktikan bahwa peserta didik kelas X jurusan akomodasi perhotelan masih rendah kemampuan pemecahan masalah matematikanya.

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang lazim dan paling sering dilakukan oleh guru-guru di sekolah (Wahyuniati, 2013:2). Di sekolah menengah kejuruan *Multi Vocational Platform* (SMK MVP ARS) Internasional pembelajaran matematika menggunakan model konvensional dengan metode ekspositori, guru matematika lainnya di sekolah tersebut juga menggunakan metode diskusi sebagai metode pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Arianti Permatasari dkk (2023:519) membuktikan bahwa peserta didik kelas X jenjang sekolah menengah kejuruan masih rendah pengetahuannya pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Novie Suci Rahmawati dkk (2019:351) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematika pada peserta didik SMK pada materi SPLDV masih termasuk kategori rendah. Menurut Rasnawati dkk (2018:175), kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMK Kota Cimahi pada materi sistem persamaan linear dua variabel masih sangat rendah, dengan rata-rata persentase seluruh indikator sebesar 39%.

Nurkholisa & Rachmawati (2024:7) menyebutkan kesulitan peserta didik dalam mempelajari matematika materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) adalah ada beberapa pendekatan untuk memecahkan soal, namun siswa kesulitan memahami gagasan sistem persamaan linear dua variabel, sehingga sulit bagi mereka untuk memutuskan pendekatan mana yang terbaik.

Menurut Apria & Setiawan (2023:408) peserta didik SMK Kabupaten Bandung Barat memiliki berbagai keterampilan pemecahan masalah matematika yang beragam dan unik. Mulai dari kurangnya pemahaman, kesulitan mengubah soal naratif menjadi model matematika, penggunaan beberapa persamaan yang tidak dapat dipahami, kegagalan mengidentifikasi konsep soal, dan ketidakmampuan mengidentifikasi soal yang tepat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan soal matematika berada pada kategori sedang untuk setiap indikator soal.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Indahsari & Fitrianna (2019:85) memperoleh bahwa kemampuan memecahkan permasalahan peserta didik masih rendah dan untuk memahami konsep masih kurang. Menurut Anggriyani & Zulkarnaen (2023:500) peserta didik kelas X di salah satu SMK Negeri Kabupaten Karawang masih memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh belum terpenuhinya semua persyaratan kemampuan pemecahan masalah matematika oleh peserta didik.

Menurut Astrianingsih & Hadi Prasetyo (2020:19) paradigma pembelajaran artikulasi mengharuskan peserta didik untuk terus menjelaskan apa yang telah diajarkan guru kepada peserta didik lain (teman satu kelompoknya) dengan cara yang mirip dengan pesan berantai. Peserta didik harus mampu berperan sebagai "pengirim pesan" dan "penerima pesan" agar dapat memanfaatkan pendekatan pembelajaran ini sepenuhnya (Aini, 2019:11). Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberi tugas untuk menginterogasi anggota kelompoknya mengenai topik yang baru saja dibahas sebagai bagian dari paradigma pembelajaran ini, yang menuntut pembelajaran aktif dari peserta didik (Munandar, 2019:3-4). Shoimin menyatakan bahwa keuntungan dari paradigma pembelajaran artikulasi adalah sebagai berikut: Semua peserta didik terlibat (diberi peran), Melatih kesiapan peserta didik, mengembangkan kapasitas untuk menerima pengetahuan dari orang lain, Ideal untuk tugas yang mudah, Keterlibatan anak meningkat dan interaksi lebih sederhana dan lebih cepat terjalin (Astrianingsih & Hadi Prasetyo, 2020:20).

Berdasarkan penelitian yang ada, model pembelajaran artikulasi umumnya menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Salah satunya penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino menemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran artikulasi lebih intensif dibandingkan dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada umumnya (Hadinata, 2022:1966).

Model pembelajaran artikulasi melibatkan beberapa langkah yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berikut adalah langkah – langkah tersebut menurut Nifrani & Sutiarso (2023:50) : (1) Peserta didik diminta untuk menjelaskan konsep matematis yang dipelajari dengan kata-kata mereka sendiri, (2) Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas dan memecahkan masalah matematis bersama-sama, (3) Peserta didik menjelaskan secara verbal langkah-langkah yang mereka ambil dalam menyelesaikan masalah, (4) Guru atau teman sebaya memberikan umpan balik terhadap penjelasan dan strategi yang digunakan peserta didik, (5) Peserta didik merefleksikan proses dan hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai model pembelajaran artikulasi. Kurniawati & Negara (2017:10) menyimpulkan bahwa dalam hal meningkatkan prestasi belajar siswa, model pembelajaran Artikulasi mengungguli model pembelajaran Talking Stick. Penelitian tambahan tentang model pembelajaran artikulasi oleh Wajo & Kartika (2020:5) menemukan bahwa model pembelajaran artikulasi dan model pembelajaran konvensional memiliki pengaruh yang berbeda terhadap keterampilan representasi matematika peserta didik kelas X. Dengan demikian pembelajaran dengan model Artikulasi lebih baik daripada model konvensional.

Berdasarkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari – hari, secara umum peneliti menggambarkan masalah yang akan diteliti dengan menerapkan model pembelajaran artikulasi serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang sebelumnya masih sedikit yang meneliti menggunakan model pembelajaran artikulasi ini khususnya pada peserta didik SMK jurusan Kuliner. Oleh karena itu, peneliti akan memberi judul penelitian ini dengan **“Model Pembelajaran Artikulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah – langkah model pembelajaran artikulasi dalam pembelajaran matematika di kelas X Kuliner 2 SMK MVP ARS Internasional?
2. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang menggunakan pembelajaran artikulasi lebih baik dari pada peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Bagaimana tanggapan peserta didik saat model pembelajaran artikulasi diterapkan pada pelajaran matematika di kelas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dasar dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data tentang keterampilan pemecahan masalah matematika peserta didik yang menggunakan model pembelajaran artikulasi, berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya.

Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana langkah – langkah model pembelajaran artikulasi dalam pembelajaran matematika di kelas X Kuliner 2 SMK MVP ARS Internasional.
2. Mengetahui mana yang lebih baik dari peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang menggunakan model pembelajaran artikulasi dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui tanggapan peserta didik terkait model pembelajaran artikulasi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Secara khusus, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan pencerahan tentang pendidikan matematika, khususnya tentang inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dikembangkan oleh para ahli.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan menjadi dasar untuk pembuatan penelitian lanjutan yang lebih luas. Selain itu, ini merupakan pengalaman baru bagi para guru karena model pembelajaran artikulasi menuntut peserta didik untuk mampu memecahkan masalah matematika dengan lebih efektif agar terinspirasi untuk mempelajari mata pelajaran tersebut.

E. Batasan Masalah

Dengan mengindahkan uraian dalam latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka dipandang perlu untuk melakukan pembatasan masalah :

1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK MVP ARS Internasional tahun ajaran 2024/2025.
2. Materi pembelajaran matematika yang akan menjadi materi pokok yakni materi persamaan linear dua variabel yang dipelajari di SMK MVP ARS Internasional kelas X semester ganjil.

F. Kerangka Pemikiran

Kemampuan memecahkan masalah adalah salah satu keterampilan utama yang perlu dikembangkan oleh peserta didik dalam pembelajaran matematika. Melalui proses pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran matematika, siswa dapat diasah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah. Menggunakan model pembelajaran artikulasi merupakan salah satu cara untuk mencoba meningkatkan kemampuan ini. Model pembelajaran yang disebut "artikulasi" memberikan penekanan kuat pada gagasan tentang keterlibatan peserta didik. Wilayah otak yang terlibat dalam kemampuan berbicara (area kemampuan berbicara), membaca atau pengolahan kata lainnya, dan area motorik lainnya (menulis, menggambar, dan gerakan ekspresif lainnya) disebut sebagai artikulasi. Tahapan model pembelajaran artikulasi sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan materi serta kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyampaikan materi pelajaran seperti biasanya.
3. Untuk mengukur pemahaman peserta didik, guru membentuk kelompok kecil yang terdiri atas dua orang.

4. Salah satu anggota pasangan diberi tugas untuk menjelaskan materi yang baru saja diterima dari guru, sementara pasangannya mendengarkan sambil mencatat hal-hal penting. Setelah itu, mereka bertukar peran. Proses ini dilakukan oleh semua kelompok.
5. Guru meminta beberapa peserta didik secara bergiliran atau acak untuk menyampaikan hasil diskusi dengan pasangannya, hingga sebagian besar siswa telah menyampaikan.
6. Guru mengulangi atau memberikan penjelasan tambahan terkait materi yang masih belum dipahami oleh peserta didik.
7. Guru menutup pembelajaran dengan menyampaikan kesimpulan.

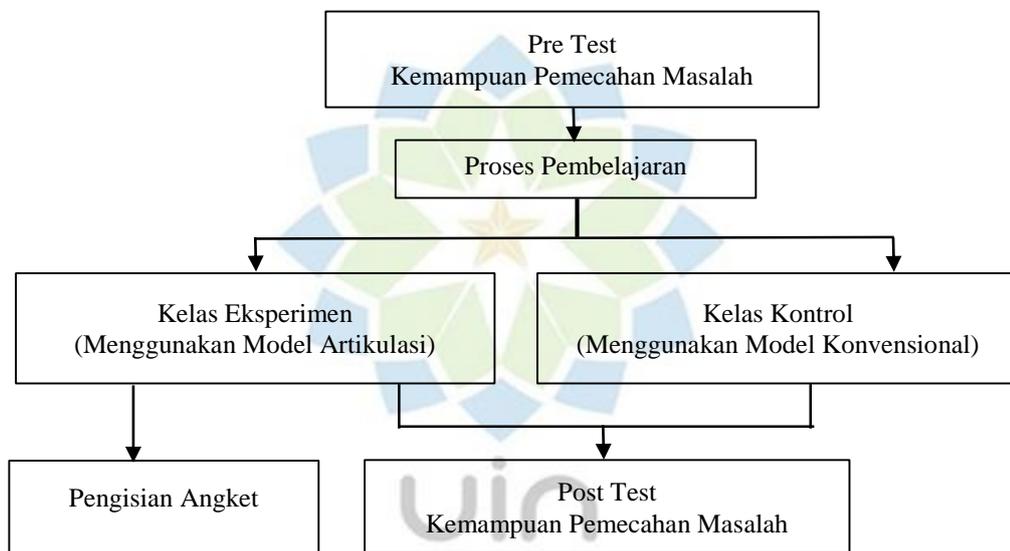
Dalam pembelajaran konvensional, guru adalah orang yang secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sementara peserta didik hanya diharapkan untuk memperhatikan dan melakukan apa yang dikatakan guru. Langkah-langkah dalam implementasi pembelajaran konvensional dalam belajar, yakni:

1. Persiapan; tahap ini merupakan fondasi dalam menjalankan strategi ini. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan minat peserta didik untuk belajar, merangsang rasa ingin tahu peserta didik, dan melakukan perencanaan untuk metode belajar di ruangan.
2. Penyajian; tahap ini pengajar menyampaikan materi berdasarkan rencana yang telah dibuat atau melakukan inovasi berdasarkan situasi di lapangan.
3. Korelasi; tahap ini melakukan pengaitan antara materi pelajaran dengan keseharian peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peserta didik untuk menangkap keterkaitan materi dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya.
4. Menyimpulkan; tahapan ini dilakukan untuk memastikan peserta didik memahami inti dari materi yang telah disampaikan. Hal ini juga dilakukan untuk meyakinkan peserta didik mengenai kebenaran suatu pemaparan.
5. Mengaplikasikan; hal ini dilakukan dengan melakukan pengujian yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan.

Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah sebagai berikut :

1. Memahami masalah
2. Merencanakan penyelesaian
3. Menyelesaikan masalah
4. Melakukan pengecekan

Dalam materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) kemampuan pemecahan masalah ini sangat penting untuk dimiliki, karena dalam materi ini terdapat soal yang cukup kompleks, sehingga diperlukan pula model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam materi ini.



Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dijelaskan pada Gambar 1.3. Gambar tersebut menunjukkan alur penerapan model pembelajaran artikulasi pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Selain itu, dilakukan serangkaian *pretest* dan *posttest* di kedua kelas untuk menganalisis perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Proses penelitian juga mencakup pengisian angket oleh peserta didik untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap model pembelajaran artikulasi.

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan kerangka penelitian yang telah dijelaskan, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika yang memperoleh pembelajaran artikulasi lebih baik atau tidak lebih baik dari pada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Adapun rumusan hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_A \leq \mu_B$$

$$H_1 : \mu_A > \mu_B$$

Keterangan :

H_0 : Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang memperoleh pembelajaran artikulasi tidak lebih baik dari pada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.

H_1 : Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang memperoleh pembelajaran artikulasi lebih baik dari pada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.

μ_A : Skor rata-rata peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas eksperimen

μ_B : Skor rata-rata peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas kontrol

H. Hasil penelitian terdahulu

1. Elfira Rahmadani dari Universitas Asahan pada tahun 2018 menyatakan bahwa model pembelajaran Artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan ketika digunakan pada materi bangun ruang sisi datar. Kesimpulan ini didasarkan pada temuan penelitiannya (Rahmadani, 2018).
2. Berdasarkan hasil studi tahun 2019, Suci Purnama Sari dan Dwi Septina Sari dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Meranti menetapkan bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai kelas kontrol. Menurut hasil studi, hasil belajar matematika dipengaruhi secara signifikan oleh pendekatan pembelajaran artikulasi (Sari & Sari, 2019).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Riska dan Habib Ratu tahun 2017 menyimpulkan bahwa model pembelajaran Artikulasi lebih efektif dibandingkan model pembelajaran Talking Stick untuk meningkatkan

prestasi belajar peserta didik, baik pada setiap jenjang motivasi belajar peserta didik (Kurniawati & Negara, 2017:10).

4. Penelitian lainnya mengenai model pembelajaran artikulasi yang dilakukan oleh Eugenia Wajo dan Era Dewi Kartika tahun 2020 disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran artikulasi dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan representasi matematis peserta didik kelas X. Pembelajaran dengan model Artikulasi lebih baik daripada model konvensional (Wajo & Kartika, 2020:5).
5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yanti Elnida Purba pada tahun 2022 terkait penerapan model pembelajaran artikulasi disebutkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu dari banyak manfaat menggunakan model pembelajaran artikulasi ini adalah membuat pembelajaran menjadi menarik, yang memotivasi peserta didik untuk lebih memahami dengan menggunakan pendengaran dan penglihatan mereka. Menerapkan apa yang telah dipelajari juga dapat membantu guru untuk bekerja lebih baik. Dengan demikian, guru harus menggunakan kreativitas dalam semua aspek pengajaran, termasuk penyediaan media, penyampaian konten, varian pengajaran, dan tujuan pembelajaran. (Purba dkk, 2022:1426).
6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nila Nifrani dan Sugeng Sutiarto pada tahun 2023 menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model Pembelajaran Artikulasi memiliki rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional (Nifrani & Sutiarto, 2023:50).
7. Menurut penelitian I Ketut Jingga tahun 2020, prestasi belajar dapat ditingkatkan secara berhasil dengan menggabungkan model pembelajaran Artikulasi dengan teknik supervisi individu dan kelompok (Jingga, 2020:76).

8. Penelitian Lucy Fiventina tahun 2021 menunjukkan bahwa model pembelajaran artikulasi meningkatkan hasil belajar peserta didik (Fiventina, 2021:50).
9. Penelitian Kurniatul Aini tahun 2019 menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran Artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Aini, 2019:70).
10. Penelitian yang dilakukan oleh Sarumaha dkk pada tahun 2022 menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang dihasilkan dari pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar (Sarumaha dkk, 2022).
11. Penelitian Alfianuri tahun 2019 menunjukkan bagaimana model artikulasi dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman dan hasil belajar siswa. (Alfianuri, 2019:67).
12. Menurut penelitian Astrianingsih dan Hadi Prasetyo, penerapan paradigma pembelajaran Artikulasi menghasilkan proses pembelajaran yang lebih cepat (Astrianingsih & Hadi Prasetyo, 2020:25).
13. Penelitian tindakan kelas Feri Aris Munandar tahun 2019 menghasilkan kesimpulan bahwa paradigma pembelajaran Artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Munandar, 2019:72).
14. Penelitian yang dilakukan oleh Arianti Permatasari dkk (2023:519) membuktikan bahwa peserta didik kelas X jenjang sekolah menengah kejuruan masih rendah pengetahuannya pada materi sistem persamaan linear dua variabel.
15. Novie Suci Rahmawati dkk (2019:351) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematika pada peserta didik SMK pada materi SPLDV masih termasuk kategori rendah.
16. Rasnawati dkk (2018:175) menyebutkan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik SMK Kota Cimahi pada pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel masih sangat rendah.
17. Nurkholisa & Rachmawati (2024:7) menyebutkan tantangan bagi siswa yang mempelajari matematika pada topik sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) adalah mereka kesulitan memahami konsep SPLDV dan

memutuskan pendekatan mana yang terbaik untuk menyelesaikan masalah karena ada banyak pendekatan yang tersedia.

18. Menurut Apria & Setiawan (2023:408) peserta didik SMK Kabupaten Bandung Barat memiliki berbagai keterampilan pemecahan masalah matematika yang beragam dan unik. Mulai dari kurangnya pemahaman, kesulitan mengubah soal naratif menjadi model matematika, penggunaan beberapa persamaan yang tidak dapat dipahami, kegagalan mengidentifikasi konsep soal, dan ketidakmampuan mengidentifikasi soal yang tepat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan soal matematika berada pada kategori sedang untuk setiap indikator soal.
19. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Indahsari & Fitrianna (2019:85) memperoleh bahwa kemampuan memecahkan permasalahan peserta didik masih rendah dan untuk memahami konsep masih kurang.
20. Anggriyani & Zulkarnaen (2023:500) menyimpulkan bahwa peserta didik kelas X di salah satu SMK Negeri di Kabupaten Karawang masih memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang tergolong kurang baik. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum mampu menunjukkan keterampilan dalam menyelesaikan soal matematika.